

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kedatangan Islam ke daerah Jambi telah memberi berbagai kesan kepada aspek kehidupan seperti pemerintahan, pendidikan dan cara hidup. Pendidikan Islam yang dibawa oleh Islam telah merubah pendidikan di Jambi kepada pendidikan yang terfokus kepada pengetahuan Islam dengan Langgar atau Surau dijadikan sebagai tempat untuk menimba ilmu atau mendapat pendidikan dan pengajaran agama.¹

Islam sudah dikenal oleh masyarakat Kerinci khususnya para pedagang, seiring dengan bersentuhannya Jambi dengan Islam pada abad ke-7 sampai dengan 9 Masehi. Sebagai periode awal kontak pedagang Jambi dengan pedagang muslim khususnya Arab dan Persia, maka terdapat kemungkinan para pedagang Kerinci secara tidak langsung juga telah memiliki kontak dengan pedagang penganut Islam tersebut. Ini didasarkan pada abad tersebut, Kerinci telah melakukan kontak dagang dengan pedagang luar. Mustahil jika Kerinci tidak berhubungan dengan pelabuhan Jambi yang jelas-jelas kedua wilayah tersebut bertetangga serta saling membutuhkan komoditi dagang satu sama lain.²

Seorang orientalis yang bernama, Klerks mengemukakan bahwa Islam baru masuk ke Alam Kerinci pada abad ke 13 M dibawa oleh para Siak (Syekh).

¹Farida Bahar . *Sejarah Pendidikan Jambi*. (Jambi: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Daerah Jambi, 1981), hal. 13

²Deki Syaputra “*Islamisasi di Wilayah Alam Kerinci (Studi Terhadap Naskah Surat dan Piagam)*” Skripsi (Fakultas Ilmu Budaya-Adab IAIN Imam Bonjol Padang, 2013), hal. 54

Para Siak tersebut berjumlah tujuh orang, di antaranya Siak Lenggis di Koto Pandan Sungai Penuh dan beliau diikuti oleh Siak Rajo di Kemantan, Siak Ali di Semurup, Siak Jelir di Siulak dan lain-lain. Dalam sebuah manuskrip kuno di Kerinci juga menjelaskan keberadaan dari salah satu dari Siak tersebut, yaitu Siak Lenggis Sementara itu, di pertengahan abad ke-14 Kerinci diperhitungkan dalam pelayaran dan perdagangan Jambi karena pada Kerinci termasuk komoditas unggulan dari dan di pelabuhan di Kerinci dan sangat diminati serta dikenal dalam perniagaan rempah-rempah.³ Dengan adanya aktifitas perdagangan Kerinci sebagai pemasok komoditi di Pelabuhan Jambi, maka lambat laun akan bersentuhan atau berhubungan dengan pedagang bahkan penduduk muslim yang sudah mulai menetap. Sehingga dengan demikian akan bersentuhan dengan ajaran baru yang dibawa oleh pedagang-pedagang Arab tersebut.

Pada abad ke-20 Islam sudah mulai berkembang pesat di Kerinci yang dibawa oleh para ulama yang pulang dari menuntut ilmu ke Nusantara dan ke tanah suci Mekkah. Pada masa ini juga banyak lahir para ulama yang terkemuka dan bahkan berkontribusi besar terhadap Kerinci khususnya desanya masing-masing. Ulama yang terkemuka pada masa itu seperti Syekh H. Mukhtar, Syekh H. Mohd Sekin, KH. Abdullah Ahmad, H. Nahri, H. Yakub, Tengku Yamin, KH. Djanan Thaib Bakri, H. Usman dan lain-lain. Para ulama tersebut memberikan perhatiannya yang sangat besar terhadap masalah agama dan juga pendidikan di Kerinci, bahkan ada yang mendirikan lembaga pendidikan agama, salah satunya

³Rafif dan M. Fauzi. *"Jalur Rempah dan Dinamika Masyarakatnya Abad X-XVI Kepulauan Banda, Jambi, dan Pantai Utara Jawa"*, (Jakarta: Direktorat Sejarah dan Nilai Budaya, Ditjen Kebudayaan, Kemendikbud, 2017), hal. 96

Syekh H. Mukhtar yang mendirikan lembaga pengajian yang dinamakan dengan *Jami'atul Ikhsaniah Mukhtariyah*, sampai sekarang lembaga pengajian itu telah menjelma menjadi salah satu pondok pesantren di Kerinci yang masih eksis sampai sekarang.

Pada masa setelah kemerdekaan Republik Indonesia, pendidikan di Jambi khususnya di Kerinci mengalami perkembangan yang cukup pesat, baik sekolah umum maupun sekolah agama seperti pondok pesantren. Malah, biaya pendidikan dari Pemerintah Pusat maupun Pemerintah Daerah berjalan dengan baik.⁴ Pada masa inilah sekolah-sekolah dan madrasah yang dikenali dengan pondok pesantren didirikan di daerah Kerinci hingga mencapai 9 buah pondok pesantren. Walaupun pendidikan di pondok pesantren memiliki banyak halangan dan tantangan tetapi lembaga ini masih mampu bertahan dengan tradisinya.

Pondok pesantren di Kerinci memiliki corak yang hampir sama seperti pondok pesantren yang ada di Indonesia pada umumnya, bermula dari sebuah tempat belajar membaca Al-Qur'an dan pengajian-pengajian *tazkirah* dan *tauliyah* bagi orang tua serta sholat berjamaah di rumah seorang kiyai, yang mana seorang kiyai tersebut telah memiliki ilmu agama yang tidak diragukan lagi keilmuannya. Pondok pesantren Nurul Haq didirikan di desa Semurup Kerinci. Sejarah awalnya dimulai pada tahun 1981 oleh H. Abdul Karim beserta keluarga besarnya yang merancang untuk mendirikan sebuah pondok pesantren. Namun H. Abdul Karim meninggal dunia pada tahun yang sama, sebelum meninggal beliau memberi amanah kepada anak kandungnya yang bernama Hj. Rofi'ah Karim, Dra.

⁴Farida Bahar. *Op . Cit.*, hal. 110

Hj. Khadijah Marisa, dan Dra. Hj. Ruqiyah Karim untuk melanjutkan perancangannya.

Pondok pesantren *Raudlatul Ulum* berdiri pada awalnya adalah kesepakatan bersama masyarakat Kayu Aro yang terdiri dari tokoh agama, tokoh masyarakat dan tokoh pemuda yang berkumpul di rumah seorang ulama bernama Sugiman di Kampung Sako Duo pada tanggal 3 Agustus 1993. Anggota yang hadir pada pertemuan tersebut berjumlah 23 orang hingga berhasil mendirikan sebuah lembaga pondok pesantren yang diberi nama *Raudlatul Ulum*. Pondok pesantren *Darunnajah* yang terletak di Desa Bumbun Dursaya kecamatan Gunung Tujuh. Pondok pesantren ini didirikan oleh seorang pedagang sayur yang bernama H. Jamaris pada tahun 1991. Pada awalnya pondok pesantren ini merupakan tempat pengajian *salafiah* dengan anggota pengajian ini terdiri dari anak-anak dan remaja yang belajar Al-Qur'an dan bahasa Arab.

Pondok pesantren tertua yang ada di Kerinci adalah pondok pesantren *Jami'atul Ikhsaniah Mukhtariah* yang didirikan oleh Syekh H. Mukhtar pada tahun 1968, yang terletak di Desa Ambai Kerinci. Pada awalnya pesantren ini adalah tempat pengajian membaca Al-Qur'an dan Fiqh. Melihat banyaknya minat orang yang ingin belajar agama, kemudian Syekh Mukhtar bersama murid-muridnya mengubah lembaga pengajian tersebut menjadi pondok pesantren. Pondok pesantren *Jami'atul Ikhsaniah Mukhtariyah* juga satu-satunya pondok pesantren yang ada di kecamatan Sitinjau Laut Kabupaten Kerinci. Pondok pesantren *Jami'atul Ikhsaniah Mukhtariyah* mengalami kejayaannya pada zaman

pimpinan H. Ahmad Mukhtar yang menggantikan ayahnya Syekh H. Mukhtar yang wafat pada tahun 1977.

Pada awal pimpinan H. Ahmad Mukhtar ini, beliau menambahkan fasilitas bangunan pondok pesantren yaitu sebuah gedung dengan biaya dibantu oleh masyarakat setempat berupa infak, sedekah dan bantuan dari pemerintah Kabupaten Kerinci sebuah bidang tanah berukuran 26 X 6 meter. H Ahmad Mukhtar meneruskan pimpinan pondok pesantren yang pada waktu itu sudah mencapai jamaah sekitar 18.000 orang yang terdiri dari orang tua, anak-anak dan remaja. Setelah kematian Syekh H. Mukhtar, pondok pesantren *Jami'atul Ikhsaniah Mukhtariyah* resmi terdaftar sebagai pondok pesantren serta diakui oleh pemerintah Indonesia.

Di bawah kepemimpinan H. Ahmad Mukhtar, pondok pesantren ini ditingkatkan baik pengajian bagi orang tua, anak-anak dan remaja. Fasilitas di pondok pesantren dan pendidikan secara formal juga berkembang dengan baik, bangunan yang berupa gedung maupun dalam bidang pendidikan di pondok pesantren ini dikenal oleh masyarakat di sekitar daerah Kabupaten Kerinci dan daerah-daerah dari luar Kerinci. Para tenaga pengajar juga banyak didatangkan dari daerah lain seperti dari Palembang, Jambi, dan Jawa. Di samping itu para tenaga pengajar umumnya juga sudah memiliki ijazah dan merupakan alumni-alumni pondok pesantren yang terkenal di Indonesia. Misalnya Ustad Abu Tholhah, alumni pondok pesantren Daar El-Qolam Jawa Barat.

Perlu diakui bahwa pondok pesantren *Jami'atul Ikhsaniah Mukhtariyah* Ambai ini masih mencoba untuk mampu bertahan ditengah-tengah pesatnya pertumbuhan pendidikan umum di seluruh alam Kerinci. Pertumbuhan pondok pesantren *Jami'atul Ikhsaniah Mukhtariyah* Ambai hingga saat ini belum sepenuhnya mampu menghidupi kebutuhan pondok pesantren, rendahnya minat masyarakat menengah untuk memasukkan anaknya ke pondok pesantren dan tata pengelolaan manajemen pondok yang kurang profesional. Terkesan pondok pesantren ini berjalan di tempat, namun patut disyukuri para pengasuh hingga saat ini dengan kemampuan yang serba terbatas mencoba untuk tetap mampu bertahan di tengah-tengah kemajuan peradaban zaman dan globalisasi yang melintas antar benua.⁵

Keberadaan pondok pesantren *Jami'atul Ikhsaniah Mukhtariyah* Ambai masih tetap bertahan di tengah arus modernisasi, ini juga menunjukkan bahwa pondok pesantren ini memiliki nilai-nilai luhur seperti sopan santun, rasa hormat terhadap guru/Kiyai dan orang yang lebih tua, penghargaan terhadap keilmuan seseorang adalah penghargaan terhadap karya ulama-ulama terdahulu yang tetap dipegang teguh oleh sebagian masyarakat luas. Selain itu, pondok pesantren *Jami'atul Ikhsaniah Mukhtariyah* Ambai juga membimbing para santri untuk menjaga nilai-nilai luhur sebagai bekal kelak dalam kehidupan bermasyarakat. Kemandirian, moralitas, keuletan, kesabaran, dan kesederhanaan adalah sifat-sifat yang menjadikan pondok pesantren ini berbeda dari lembaga-lembaga pendidikan lainnya.

⁵Budhi Vrihaspati Jauhari, dkk. "*Tinjauan Sejarah Kebudayaan Islam di Alam Kerinci*". (Sungai Penuh: Bina Potensia, 2014), hal. 46.

Dengan demikian pondok pesantren *Jami'atul Ikhsaniah Mukhtariyah* memiliki fungsi pengembangan, penyebaran dan pemeliharaan kemurnian dan kelestarian ajaran-ajaran Islam, dan bertujuan mencetak manusia beriman yang ahli agama dan berwawasan luas, sehingga mampu menghadapi segala masalah yang berkembang di masyarakat. Sejarah sudah mencatat bahwa pondok pesantren adalah lembaga pendidikan keagamaan dan kemasyarakatan yang sudah sejak lama dikenal sebagai tempat pengembangan masyarakat.

Atas dasar uraian di atas, maka penulis merasa terdorong untuk melakukan suatu kajian tentang sejarah berdiri dan berkembangnya pondok pesantren *Jami'atul Ikhsaniah Mukhtariyah* Ambai. Di samping itu, sebagai suatu lembaga pendidikan dan dakhwah Islam, pondok pesantren mempunyai peranan bagi pengembangan ajaran agama Islam, khususnya pada masyarakat sekitar pondok pesantren.

B. Rumusan dan Batasan Masalah

Dari latar belakang masalah diatas maka penulis hanya memfokuskan beberapa masalah dan memberikan batasan sehingga kajian terfokus pada rumusan sebagai berikut:

1. Rumusan Masalah

Bagaimana perkembangan pondok pesantren *Jami'atul Ikhsaniah Mukhtariyah* Ambai Kerinci pada masa Buya Ahmad Mukhtar dan periode sesudahnya?

2. Batasan Masalah

a. Batasan Spasial

Adapun batasan spasial penelitian ini yaitu di Desa Ambai, Kecamatan Sitinjau Laut, Kabupaten Kerinci. Yang merupakan tempat berdirinya pondok pesantren *Jami'atul Ikhsaniah Mukhtariyah*.

b. Batasan Temporal

Mulai dari tahun 1977 hingga 2019. Tahun 1977 merupakan awal kejayaan pondok pesantren *Jami'atul Ikhsaniah Mukhtariyah* di Desa Ambai tersebut dan tahun 2019 dijadikan pertimbangan untuk melihat perubahan dalam perkembangan pondok pesantren *Jami'atul Ikhsaniah Mukhtariyah*.

c. Batasan Tematis

Di lihat dari latar belakang masalah di atas yang cakupannya sangat luas, maka ada baiknya penulis memberikan batasan tema agar penelitian ini lebih fokus yaitu:

1. Bagaimana sejarah berdirinya pondok pesantren *Jami'atul Ikhsaniah Mukhtariyah*?
2. Sejauh mana pondok pesantren *Jami'atul Ikhsaniah Mukhtariyah* berperan dalam mencerdaskan masyarakat Ambai dan sekitarnya?

3. Apa saja faktor pendukung dan faktor penghambat pondok pesantren *Jami'atul Ikhsaniah Mukhtariyah* dalam memainkan perannya sebagai lembaga pendidikan di tengah-tengah masyarakat?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai peneliti dalam kajian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mendeskripsikan sejarah berdirinya Pondok Pesantren *Jami'atul Ikhsaniah Al-Mukhtariyah* Desa Ambai, Kerinci.
- b. Untuk menjelaskan peran pondok pesantren *Jami'atul Ikhsaniah Mukhtariyah* dalam mencerdaskan masyarakat Ambai dan sekitarnya.
- c. Untuk menerangkan berbagai faktor pendukung dan faktor penghambat pondok pesantren *Jami'atul Ikhsaniah Mukhtariyah* dalam memainkan perannya sebagai lembaga pendidikan di tengah-tengah masyarakat.

2. Kegunaan Penelitian

Hasil Penelitian ini dapat:

- a. Sebagai bahan informasi mengenai sejarah pondok pesantren *Jami'atul Ikhsaniah Mukhtariah* Desa Ambai Kerinci.
- b. Sebagai sumbangan pemikiran berupa karya ilmiah bagi perpustakaan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Imam Bonjol Padang.

- c. Sebagai sumbangan pemikiran terhadap ilmu pengetahuan khususnya Ilmu Sejarah Peradaban Islam.
- d. Sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar sarjana pada jurusan Sejarah Peradaban Islam.

D. Penjelasan Judul

Perlunya penjelasan judul ini adalah bagian dari kerangka konseptual, yang dalam artian lain memerlukan pengertian atau definisi berupa terminologi yang menggunakan istilah arti yang panjang untuk mempermudah para pembaca dalam memahami isi atau esensial dari proposal skripsi ini. Juga terkait hal di atas supaya menghindari perluasan makna yang tidak berkaitan dengan judul, berikut beberapa istilah yang perlu peneliti paparkan, yaitu:

Pondok :Merupakan bangunan tempat tinggal yang berpetak-petak yang berdinding bilik dan beratap rumbia. Dalam tradisi pesantren, pondok merupakan unsur penting yang harus ada dalam pesantren. Pondok merupakan asrama tempat para santri tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan kyai. Pada umumnya pondok ini berupa kompleks yang dikelilingi oleh pagar sebagai pembatas yang memisahkan dengan lingkungan

masyarakat sekitarnya. Namun ada pula yang tidak terbatas bahkan kadang berbaur dengan lingkungan masyarakat.⁶

Pesantren

: Adalah sebuah lembaga pendidikan tradisional yang para siswanya tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan para guru yang lebih dikenal dengan sebutan kiyai, dan mempunyai asrama untuk tempat menginap santri. Santri tersebut berada dalam kompleks yang juga menyediakan masjid untuk beribadah, ruang untuk belajar dan kegiatan keagamaan lainnya.

Jami'atul Ikhsaniah Mukhtariyah: Merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam atau pondok pesantren tertua di Kerinci yang didirikan di Desa Ambai, Kecamatan Sitinjau Laut, Kabupaten Kerinci. Nama Jami'atul Ikhsaniah Mukhtariyah juga dimaksudkan oleh Syekh H. Mukhtar sebagai kumpulan orang-orang baik dan terpilih.

⁶Dewan Redaksi, *Ensiklopedia Islam*, (Jakarta: Ichtiar baru Van Hove, 1993), hal. 103

Jadi yang dimaksud dengan judul penelitian ini adalah sejarah pertumbuhan dan perkembangan Pondok Pesantren Jami'atul Ikhsaniah Mukhtariyah yang berlokasi di Ambai Kerinci dengan focus penelitian dari tahun 1977 hingga tahun 2019.

E. Tinjauan Kepustakaan

Penelitian pondok pesantren tentunya bukan penelitian yang baru. Dunia pesantren merupakan objek penelitian yang tidak pernah habis. Penelitian pondok pesantren telah banyak dimuat dalam buku-buku, jurnal ilmiah, skripsi, tesis, maupun disertasi. Dengan demikian penelitian pondok pesantren bukanlah penelitian yang baru karena telah ada penelitian-penelitian sebelumnya. Maka untuk mendapatkan hasil yang dikehendaki sesuai dengan topik permasalahan, penulis tidak melepaskan diri dari penelitian terdahulu sebagai bahan tinjauan dan pembeda pendukung data yang absah. Beberapa karya penulisan yang sudah ada sebelumnya di antaranya yaitu:

Disertasi Nasrun S "Peranan Pondok Pesantren Dalam Perkembangan Pendidikan Islam di Kerinci Jambi Indonesia" Program Pengajian Islam Akademi Pengajian Islam Universitas Malaya Kuala Lumpur 2013. Yang membahas tentang peranan pondok pesantren dalam pendidikan Islam di Kerinci Jambi Indonesia. Disertasi ini juga membahas tentang ciri, metode pendidikan dan kurikulum pada pondok pesantren di Kerinci Jambi Indonesia.

Skripsi Muhammad Qosim Maghfur yang berjudul *"Sejarah Perkembangan Pondok Pesantren Al-Manar Desa Bener, Kecamatan Tenganan, Kabupaten Semarang (1983-2016)"* Jurusan Sejarah Peradaban

Islam Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Institut Agama Islam Negeri Salatiga 2017. Yang membahas tentang sejarah perkembangan pondok pesantren Al-Manar Desa Bener, Kecamatan Tengaran, Kabupaten Semarang tahun 1983-2016 M. Dalam skripsi ini juga membahas dan memaparkan bagaimana sejarah berdirinya pondok pesantren Al-Manar, periodisasi masa kepemimpinan dan juga perkembangan pondok pesantren Al-Manar.

Tulisan tentang Pondok Pesantren Jami'atul Ikhsaniah Al-Mukhtariyah pernah dilakukan oleh Syahril Syarif, Program Pasca Sarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci 2018 dalam bentuk makalah dengan judul Nilai Karakter dari Ulama Kharismatik Syekh H. Mukhtar Ambai. Dalam tulisan ini menjelaskan perjalanan hidup H. Mukhtar Ambai yang juga merupakan pendiri Pondok Pesantren Jami'atul Ikhsaniah Al-Mukhtariyah dan dakhwah yang dilakukan oleh Syekh H. Mukhtar di Desa Ambai sampai terbentuknya Pondok Pesantren Jami'atul Ikhsaniah Al-Mukhtariyah.

Skripsi Yeni Rahmawati yang berjudul "Sejarah Berdiri dan Berkembangan Pondok Pesantren Al-Awwabin Kota Depok Tahun 1962-2008" Jurusan Sejarah dan Peradaban Islam Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta 2010. Skripsi ini menjelaskan sejarah berdirinya dan perkembangannya dalam bidang pendidikan, dakhwah, dan keagamaan pada pondok pesantren Al-Awwabin Kota Depok.

Skripsi Mar Atus Sholihah yang berjudul “*Modernisasi Dalam item Pendidikan Pondok Pesantren (Studi di Pondok Pesantren Darul Ishlah Desa Purwajaya Kecamatan Banjar Margo Tulang Bawang)*” Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro 2019. Yang membahas tentang perubahan dan pengembangan sistem pendidikan pesantren yang semakin lama semakin terbuka dengan pola dari luar, untuk menjawab tuntutan zaman.

Skripsi Ahmad Edi Wibowo yang berjudul “*Sejarah Perkembangan Pondok Pesantren Al-Falah Pacul Bojonegoro Tahun 1978-2017*” Jurusan Sejarah Peradaban Islam Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya 2018. Skripsi ini menjelaskan sejarah berdirinya pondok pesantren Al-Falah Pacul Bojonegoro dan juga membahas tentang perkembangan pondok pesantren Al-Falah Bojonegor. Dari karya-karya yang dikemukakan di atas, tidak secara khusus membahas tentang sejarah perkembangan pondok pesantren Jami’atul Ikhsaniah Al-Mukhtariyah di Desa Ambai, Kerinci tahun 1968-2019, sedangkan dalam tulisan ini ditekankan secara khusus akan membahas tentang sejarah perkembangan pondok pesantren Jami’atul Ikhsaniyah Al-Mukhtariyah di Desa Ambai, Kerinci dari tahun 1968 sampai dengan tahun 2019. Karya-karya yang tercantum di atas hanya memberikan gambaran secara singkat tentang pondok pesantren Jami’atul Ikhsaniyah Al-Mukhtariyah. Dari poin-poin bahasan yang dikemukakan di atas, ada beberapa bahasan atau pemikiran yang akan dipergunakan sebagai bahan acuan dan pendukung dalam penulisan ini.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan oleh penulis dalam penulisan skripsi ini adalah metode penelitian sejarah. Metode ini mempunyai empat tahapan dan akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Heuristik (Pengumpulan Data)

Heuristik berasal dari kata Yunani *heusriskien*.⁷ Artinya sama dengan *to find* yang tidak hanya menemukan, tetapi mencari dulu. Pada tahapan ini kegiatan diarahkan pada penjajakan, pencarian dan pengumpulan sumber-sumber yang akan diteliti baik yang ada di lokasi penelitian, temuan benda maupun sumber tulisan. Pada tahapan pertama, peneliti berusaha mencari dan mengumpulkan sumber yang diperlukan dalam penulisan dalam pengumpulan data penulis dituntut untuk bersabar karena memerlukan waktu dan tenaga hingga pikiran demi terkumpulnya data sesuai dengan yang peneliti inginkan.⁸ Sumber yang digunakan dalam penelitian “Sejarah dan Perkembangan Pondok Pesantren Jami’atul Ikhsaniah Al-Mukhtariyah Desa Ambai, Kerinci” berupa dokumen, arsip, majalah, dan buku. Sumber tersebut terbagi sebagai berikut:

- a. Sumber Primer, merupakan sumber yang berupa bukti-bukti tertulis dari tangan pertama atau pelaku sekaligus penyaksi terjadinya peristiwa sejarah. Sumber primer disebut juga dengan sumber atau data langsung, seperti

113 ⁷GJ Renier, *Metode dan Manfaat Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 1997), hal.

⁸Sulasma, *Metodologi Penelitian Sejarah*, Bandung: Pustaka Setia. 2014), hal. 93

orang lembaga, struktur organisasi. Dalam sumber lisan teknik yang digunakan sebagai sumber primer adalah wawancara langsung dengan pelaksana peristiwa maupun saksi mata.⁹ Data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Dokumen yang berkaitan dengan Sejarah Pondok Pesantren Jami'atul Ikhsaniah Al-Mukhtariyah Desa Ambai, Kerinci

2. Wawancara yang berkaitan dengan penelitian, yaitu:

a. Wawancara dengan Ustad Abu Thalhah S.Pd yang merupakan pimpinan dan pengasuh sekaligus cucu pendiri Pondok Pesantren Jami'atul Ikhsaniah Al-Mukhtariyah Desa Ambai, Kerinci.

b. Wawancara dengan beberapa alumni dan pengurus Pondok Pesantren Jami'atul Ikhsaniah Al-Mukhtariyah Desa Ambai, Kerinci.

b. Sumber Sekunder, data sekunder adalah data atau sumber yang tidak secara langsung disampaikan oleh saksi mata.¹⁰ Dalam penelitian ini, data sekunder yang dimaksudkan adalah seperti buku-buku tentang pondok pesantren, artikel atau kumpulan beberapa jurnal yang membahas terkait tentang Pondok Pesantren Jami'atul Ikhsaniah Al-Mukhtariyah Desa Ambai, Kerinci.

2. Kritik Sumber

⁹Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*. (Yogyakarta: Ombak, 2011), hal. 56

¹⁰*Ibid.*

Data yang telah dikumpulkan dianalisis dengan menggunakan teknik kritik ekstren, dengan menguji sumber data dari luar data. Kritik intern dengan menguji keaslian sumber data dari segi isi. Semua data yang diperoleh harus diselidiki untuk memperoleh fakta yang sesuai dengan semestinya. Sesuai dengan pokok bahasan dan diklasifikasikan berdasarkan permasalahan, untuk kemudian dianalisis.¹¹

3. Sintesis

Terkait mengenai pembuatan fakta-fakta tersusun dan terkait secara logis dalam satu kesatuan, hingga membentuk sebuah kerangka cerita sejarah. Dengan mengklasifikasikan fakta (sintesis eksternal) dan juga menghubungkan fakta-fakta yang telah tersusun (sintesis internal) dengan berlandaskan sisi logis dan obyektif.¹²

4. Penulisan

Setelah diadakan analisa data, maka diadakan penulisan agar dapat sebuah tulisan yang lebih ilmiah. Pada tahap penulisan ini diupayakan mendeskripsikan hasil dari pada sintesis-sintesis sebelumnya menjadi sebuah rangkaian kalimat yang tersusun secara sistematis hingga layak dinilai sebagai suatu karya ilmiah.

G. Sistematika Penulisan

¹¹*Ibid.*

¹²Irhash A. Shamad, *Modul Mata Kuliah Metode Penelitian Sejarah*. (Padang: Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam, Fakultas Ilmu-Budaya Adab, IAIN Imam Bonjol Padang, 2016), hal. 13

Sistematika penulisan proposal skripsi ini disusun berdasarkan pokok permasalahan yang tersusun secara sistematis.

BAB I : Tentang Pendahuluan. Dalam pendahuluan ini ada latar belakang masalah, rumusan dan batasan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, penjelasan judul, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II : Berupa gambaran umum tentang desa Ambai, Kerinci yang berisikan letak geografi, sosial ekonomi dan kebudayaan masyarakat setempat serta agama dan pendidikan masyarakat.

BAB III : Berisi tentang Pondok Pesantren Jami'atul Ikhsaniah Al-Mukhtariyah Desa Ambai, Kerinci yang meliputi Sejarah berdirinya pondok pesantren Jami'atul Ikhsaniah Mukhtariyah, peranan pondok pesantren Jami'atul Ikhsaniah Mukhtariyah dalam mencerdaskan masyarakat Ambai dan sekitarnya, faktor pendukung dan faktor penghambat pondok pesantren Jami'atul Ikhsaniah Mukhtariyah dalam memainkan perannya sebagai lembaga pendidikan.

BAB IV : penutup yang berisikan tentang kesimpulan dan saran. Kesimpulan merupakan jawaban atau inti dari pertanyaan yang telah diajukan pada bagian sebelumnya, yang terdapat dalam rumusan masalah atau batasan masalah.